

## **PERSEPSI KARYAWAN PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER GIGI FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS SAM RATULANGI TERHADAP PENCEGAHAN PENYAKIT GIGI DAN MULUT**

**Ihsan Mamonto<sup>1)</sup>, Vonny N. S. Wowor<sup>1)</sup>, D. H. C. Pangemanan<sup>1)</sup>**

<sup>1)</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi

### **ABSTRACT**

*Labor or employee is the only asset that could not be duplicated because each person is a unique creature created by the creator with each different characteristic. A thing that has to be keep so that employee can give an optimal output to the institution is health. Health is an important thing that must be constantly maintained, it is including the health of teeth and mouth. Unhealthy teeth and mouth could bring impact to the individual's life quality. Health problem of teeth and mouth in society that often occur is dental caries and periodontal disease.*

*The purpose of this study is to determine the perception of oral disease prevention from employee in Dental Education department of Medicine Faculty in University of Sam Ratulangi. This study is a descriptive study using number of sample 30 respondents and taken using total sampling method. The results showed that the perception marks of oral disease prevention from employee in Dental Education Department of Medicine Faculty in University of Sam Ratulangi is 115,9; belong to fine category, the perception marks of dental caries prevention is 115; belong to fine category and the perception marks of periodontal disease is 116,8; belong to fine category. Study conclusion: generally the perception is in fine category with the perception marks of dental caries prevention is in fine category and the perception marks of periodontal disease is in fine category.*

**Key Words:** *Perception, dental caries prevention, periodontal disease prevention.*

### **ABSTRAK**

Tenaga kerja atau karyawan merupakan satu-satunya aset yang tidak dapat digandakan oleh manusia lain karena tiap-tiap orang adalah makhluk unik yang diciptakan oleh Maha Pencipta dengan karakteristik yang berbeda-beda. Salah satu hal yang harus dijaga agar karyawan bisa memberikan output yang optimal bagi institusi, yakni kesehatan. Kesehatan merupakan hal penting yang harus senantiasa dijaga, termasuk kesehatan gigi dan mulut. Kesehatan gigi dan mulut yang terganggu bisa membawa dampak pada kualitas hidup individu. Masalah kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat yang tertinggi yakni penyakit karies gigi dan penyakit periodontal. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui persepsi karyawan Program Studi Pendidikan Dokter Gigi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi terhadap pencegahan penyakit gigi dan mulut. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan sampel sebanyak 30 responden dan pengambilannya menggunakan *total sampling method*. Hasil penelitian menunjukkan skor penilaian persepsi karyawan Program Studi Pendidikan Dokter Gigi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi terhadap pencegahan penyakit gigi dan mulut sebesar 115,9; masuk kategori baik, skor penilaian persepsi terhadap pencegahan penyakit karies sebesar 115; tergolong baik, dan skor penilaian persepsi terhadap pencegahan penyakit periodontal sebesar 116,8; tergolong baik. Kesimpulan penelitian: secara umum persepsinya tergolong baik dengan persepsi terhadap pencegahan penyakit karies masuk dalam kategori baik dan persepsi terhadap pencegahan penyakit periodontal masuk dalam kategori baik.

**Kata kunci:** Persepsi, pencegahan penyakit karies, pencegahan penyakit periodontal

## PENDAHULUAN

Tenaga kerja atau karyawan merupakan satu-satunya aset yang tidak dapat digandakan oleh manusia lain, karena tiap-tiap orang adalah makhluk unik yang diciptakan oleh Maha Pencipta dengan karakteristik yang berbeda-beda. Karyawan harus selalu dijaga dan dikembangkan sehingga memberikan output yang optimal bagi institusi. Salah satu hal yang harus dijaga agar karyawan bisa memberikan output yang optimal bagi institusi, yakni kesehatan.

Masalah kesehatan gigi dan mulut semakin kompleks seiring dengan perkembangan zaman. Penyakit karies gigi dan penyakit periodontal merupakan dua penyakit yang memiliki prevalensi tinggi di masyarakat. Data RISKESDAS Tahun 2013 menunjukkan prevalensi karies aktif di Indonesia sebesar 53,2% dan penyakit periodontal mencapai 60% (Anonim, 2007). Penyakit karies gigi merupakan penyakit jaringan keras gigi, yaitu email, dentin dan sementum yang disebabkan oleh aktivitas jasad renik dalam karbohidrat yang diragikan. Penyakit ini umum diderita mulai anak-anak hingga dewasa, melibatkan empat faktor yakni bakteri, karbohidrat, lingkungan dan gigi sebagai host serta faktor waktu. Demikian halnya dengan penyakit periodontal yang juga diderita oleh hampir semua manusia. Apabila penyakit ini tidak dirawat dapat berakhir pada kehilangan gigi. Akumulasi bakteri plak merupakan penyebab utama terjadinya penyakit periodontal.

Di Indonesia penyakit ini menduduki urutan kedua setelah penyakit karies gigi. Menurut pendapat Petersen penyakit karies gigi dan penyakit periodontal memang bukan tergolong penyakit yang mematikan, namun terganggunya kesehatan akibat kedua penyakit ini dapat mengganggu aktivitas individu yang bekerja (Anggreani, 2012).

Program Studi Pendidikan Dokter Gigi (PSDG) Fakultas Kedokteran (FK) Unsrat merupakan salah satu institusi pendidikan yang menghasilkan tenaga dokter gigi. Faktor lingkungan yang sangat mendukung seharusnya memberi pengaruh yang positif terhadap kesehatan gigi dan mulut karyawan PSDG FK Unsrat. Hasil studi pendahuluan didapatkan data yang menunjukkan penyakit karies dan penyakit periodontal merupakan penyakit yang diderita oleh sebagian besar karyawan. Kondisi ini dapat dikatakan ironis dalam suatu institusi yang berkecimpung dalam bidang kedokteran gigi.

Beberapa hal tersebut yang dikemukakan di atas membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang persepsi karyawan Program Studi Pendidikan Dokter Gigi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi terhadap tindakan pencegahan penyakit gigi dan mulut, dengan harapan dapat memberikan manfaat terlebih khusus bagi para karyawan yang akan diteliti.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan suatu penelitian deskriptif dengan desain penelitian *cross-sectional study*. Penelitian ini dilakukan di Program Studi Pendidikan Dokter Gigi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado Maret s/d Desember 2015. Populasi dalam penelitian ini yaitu semua karyawan Program Studi Pendidikan Dokter Gigi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado yang berjumlah 30 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh anggota populasi yakni jumlahnya sebesar 30 sampel. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu *Total Sampling Metode*.

### Hasil Penelitian

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Program Studi Pendidikan Dokter Gigi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi merupakan satu-satunya institusi pendidikan yang menghasilkan tenaga dokter gigi di kota Manado Provinsi Sulawesi Utara. Program studi ini sudah ada sejak tahun 2005 dengan jumlah karyawan non dosen sebanyak 30 orang. Karyawan non dosen ini terdiri dari tenaga tetap sebanyak 4 orang, tenaga honor atau tenaga tidak tetap sebanyak 21 orang serta tenaga *out sourcing* sebanyak 5 orang.

## 2. Karakteristik responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini dibedakan atas jenis kelamin, umur, dan latar belakang pendidikan. Berikut ini pada Tabel 1 disajikan distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Sampel (n)	Persentase (%)
Laki-laki	16	53,3
Perempuan	14	46,7
Total	30	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa jenis kelamin responden laki-laki berjumlah 16 orang (53,3%) dan responden perempuan berjumlah 14 orang (46,7%).

Selanjutnya Tabel 2 memperlihatkan distribusi frekuensi responden menurut kelompok usia.

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden menurut kelompok usia

Kelompok Usia	Sampel (n)	Persentase (%)
<25	5	16,7
25-35	17	56,6
35-45	5	16,7
>45	3	10
Total	30	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah responden yang paling banyak adalah pada usia 25-35 tahun sebanyak 17 orang dengan persentase sebesar 56,6%; selanjutnya pada kelompok usia <25 dan kelompok usia 35-45 tahun dengan jumlah sebanyak masing-masing 5 orang (16,7%); serta responden paling sedikit terdapat pada usia >45 tahun ke atas yang berjumlah 3 orang dengan persentase sebesar 10%.

## 3. Persepsi karyawan terhadap pencegahan penyakit gigi dan mulut

Persepsi karyawan diukur dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari penilaian persepsi terhadap pencegahan penyakit karies dan penilaian persepsi terhadap pencegahan penyakit periodontal.

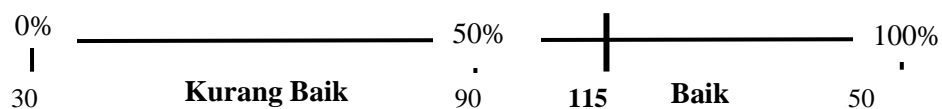
### a. Persepsi tentang pencegahan penyakit karies

Persepsi karyawan tentang pencegahan terhadap penyakit karies dinilai dengan menggunakan kuesioner yang berisi 6 pertanyaan, berturut-turut disajikan dalam Tabel 4 hingga dengan Tabel 9.

Tabel 3. Distribusi frekuensi penilaian persepsi terhadap pencegahan penyakit karies

No	Pencegahan Penyakit Karies	Persepsi					Skor
		TS	KS	S	SS	ASS	
1	Penyakit karies harus dicegah karena menyebabkan lubang pada gigi.	0	0	42	28	45	115
2	Penyakit karies harus dicegah karena tergolong penyakit yang menyebabkan gangguan fungsi.	0	0	27	52	40	116
3	Penyakit karies harus dicegah karena dapat menimbulkan gangguan pada organ lain ditubuh.	0	4	36	32	40	112
4	Tindakan menyikat gigi merupakan salah satu cara mencegah penyakit karies gigi.	0	2	21	40	60	123
5	Penyakit karies dapat dicegah dengan penggunaan pasta gigi mengandung fluor saat menyikat gigi.	0	4	36	20	55	115
6	Mengurangi konsumsi makanan mengandung gula dapat mencegah penyakit karies.	0	4	42	28	35	109
						Total	690
						Skor rata-rata	115

Skor hasil pengukuran secara kontinum dapat dilihat pada skala berikut ini:



b. Persepsi tentang pencegahan penyakit periodontal

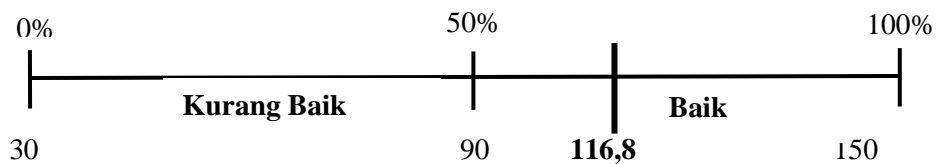
Persepsi karyawan tentang pencegahan terhadap penyakit

periodontal dinilai dengan menggunakan kuesioner yang berisi 4 pertanyaan, berturut-turut disajikan dalam Tabel 4 dan Tabel 5.

Tabel 4. Distribusi frekuensi penilaian persepsi terhadap pencegahan penyakit periodontal

No	Pencegahan Penyakit Periodontal	Persepsi					Skor
		TS	KS	S	SS	ASS	
1	Penyakit periodontal merupakan penyakit jaringan penyanggah gigi yang dapat menyebabkan gigi goyang dan gusi berdarah	0	2	39	36	35	112
2	Penyakit periodontal harus dicegah karena dapat berujung pada hilangnya gigi	0	0	36	52	25	113
3	Penyakit periodontal dapat dicegah dengan tetap menjaga kebersihan gigi dan mulut	0	2	27	32	60	121
4	Tindakan menyikat gigi merupakan salah satu cara untuk mempertahankan kebersihan gigi dan mulut.	0	0	27	44	50	121
Total							467
Skor rata-rata							116,8

Hasil penilaian yang diperoleh secara kontinum dapat dilihat pada skala berikut ini:



Tabel 5 menyajikan distribusi frekuensi penilaian persepsi responden terhadap

pencegahan masalah penyakit gigi dan mulut.

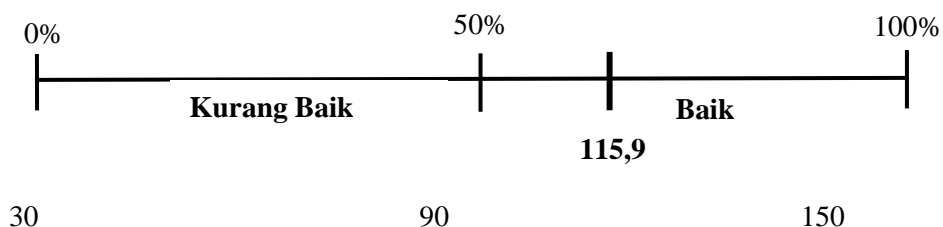
Tabel 5. Distribusi skor penilaian persepsi responden terhadap pencegahan masalah penyakit gigi dan mulut

No.	Pencegahan Masalah Penyakit Gigi dan Mulut	Skor
1	Pencegahan penyakit karies	115
2	Pencegahan penyakit periodontal	116,8
Skor rata-rata		115,9

Data hasil penelitian pada Tabel 5 menunjukkan perolehan skor penilaian persepsi terhadap pencegahan penyakit karies sebesar 115 dan perolehan skor penilaian persepsi terhadap pencegahan penyakit periodontal sebesar 116,8. Perolehan skor rata-rata penilaian persepsi

terhadap pencegahan masalah penyakit gigi dan mulut sebesar 115,9 dan masuk dalam kategori baik.

Hasil penilaian yang diperoleh secara kontinum dapat dilihat pada skala berikut ini:



## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang persepsi responden terhadap pencegahan penyakit karies pada karyawan Program Studi Pendidikan Dokter Gigi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, didapatkan skor rata-rata penilaian sebesar 115. Skor ini masuk dalam kategori penilaian baik. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa dari 30 responden, tidak seorangpun yang menyatakan tidak setuju atau kurang setuju dengan pernyataan bahwa penyakit karies merupakan penyakit yang harus dicegah karena menyebabkan lubang pada gigi. Responden terbanyak menyatakan setuju, sisanya bahkan sangat setuju dan amat sangat setuju dengan

pernyataan yang ada. Hasil ini menggambarkan bahwa seluruh responden telah memahami tentang karies sebagai penyakit yang menyebabkan lubang pada gigi sehingga memiliki persepsi yang baik bahwa penyakit ini harus dicegah.

Persepsi mengenai penyakit karies dipengaruhi oleh pengetahuan mengenai penyakit karies itu sendiri. Persepsi merupakan proses dimana seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu di dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya, pengetahuan, lingkungan yang diperoleh melalui interpretasi indera (Sena, 2012). Penulis berasumsi bahwa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian responden telah memahami tentang karies sebagai penyakit yang menyebabkan lubang

pada gigi ini dipengaruhi oleh pengetahuan responden mengenai apa itu penyakit karies.

Demikian halnya dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden (43,3%) sangat setuju bahwa penyakit karies merupakan penyakit yang harus dicegah, karena tergolong penyakit yang dapat menyebabkan gangguan fungsi, berupa gangguan fungsi penampilan, pengunyahan hingga fungsi bicara. Sisanya bahkan menyatakan setuju dan amat sangat setuju dan sama sekali tidak ada yang menyatakan tidak setuju atau kurang setuju. Hasil ini memperlihatkan bahwa responden telah memiliki persepsi yang baik terhadap pencegahan penyakit karies. Persepsi ini terbentuk karena responden sebelumnya mungkin telah memiliki pengalaman dengan penyakit karies yang dapat menimbulkan salah satu atau berbagai gangguan menyangkut fungsi penampilan, pengunyahan atau fungsi bicara. Pengalaman yang ada akan memengaruhi pembentukan persepsi individu, demikian halnya dengan pengetahuan. Responden mungkin memperoleh pengetahuan atau informasi mengenai penyakit karies karena bekerja dalam lingkungan kedokteran gigi. Keikutsertaan responden sebagai karyawan dalam berbagai kegiatan pengabdian masyarakat dapat merupakan sumber pengetahuan yang akan turut membangun persepsi responden yang baik terhadap pencegahan penyakit karies. Manusia tidak membawa pengetahuan bawaan dalam hidupnya, sumber pengetahuan adalah pengamatan. Pengamatan memberikan kesan-kesan dan pengertian atau ide-ide (Robbins, 1998).

Penyakit karies dapat merupakan fokal infeksi atau menjadi pemicu bagi terjadinya penyakit atau gangguan bagi organ tubuh lainnya, seperti ginjal, jantung, mata dan lainnya sehingga harus dicegah. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebagian

besar responden (40%) setuju dan hanya sebagian kecil (6,7%) yang kurang setuju penyakit karies harus dicegah karena dapat menimbulkan gangguan pada organ tubuh lainnya. Sisanya bahkan sangat setuju hingga amat setuju penyakit karies harus dicegah hubungan dengan dampaknya pada organ tubuh lainnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Candra tahun 2012 bahwa dari 10 kasus penyakit jantung, sebanyak 7 kasus pasien yang juga memiliki riwayat penyakit karies (Pradana, 2011).

Persepsi responden berkaitan dengan penyakit karies sebagai fokal infeksi bisa saja terbentuk karena adanya pengetahuan sebagai hasil penginderaan responden terhadap objek dalam hal ini penyakit karies serta dampaknya bagi kesehatan organ lain dalam tubuh manusia. Sumber pengetahuan bisa berasal dari lingkungan kerja di mana responden bekerja setiap hari. Pengetahuan yang ada akan menyebabkan terjadinya interpretasi yang akan membentuk persepsi responden. Adanya hasil yang memperlihatkan bahwa responden kurang setuju, walau hanya kecil, menunjukkan bahwa pengetahuan yang antara lain merupakan dasar terbentuknya persepsi belum sepenuhnya dimiliki oleh semua responden.

Tindakan menyikat gigi merupakan salah satu cara yang paling umum dan mudah dilakukan untuk mencegah terjadinya penyakit karies. Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa hanya 1 responden dari 30 responden (3,33%) yang menunjukkan persepsi yang kurang baik lewat jawaban yang kurang setuju terhadap pernyataan bahwa tindakan menyikat gigi merupakan salah satu cara untuk mencegah penyakit karies. Hasil tersebut menunjukkan minimnya pengetahuan si responden tentang fungsi atau tujuan menyikat gigi, sehingga berpengaruh terhadap pembentukan persepsi tentang tindakan menyikat gigi sebagai salah satu upaya atau cara yang dapat dilakukan

untuk mencegah terjadinya penyakit karies. Sebagian besar responden menunjukkan persepsi yang baik terhadap tindakan menyikat gigi sebagai cara untuk mencegah penyakit karies, tergambar dari penilaian yang diberikan responden yang sebagian besar menyatakan setuju, sangat setuju hingga amat sangat setuju. Faktor tindakan menyikat gigi yang sudah membudaya dalam keluarga, ditambah pengetahuan yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti penyuluhan, iklan masyarakat di media elektronik maupun media cetak serta media internet memberikan pengaruh besar dalam pembentukan persepsi responden. Persepsi muncul karena adanya stimulus (rangsangan) dari luar yang akan mempengaruhi seseorang.

Penggunaan pasta gigi yang mengandung fluor saat menyikat gigi dapat membantu pencegahan terhadap penyakit karies. Hasil penelitian yang ada menggambarkan sebagian besar responden 'setuju' hingga 'amat sangat setuju' dengan pernyataan yang ada. Hanya terdapat 2 responden dari 30 responden yang diteliti yang 'kurang setuju' dengan pernyataan bahwa penggunaan pasta gigi mengandung fluor saat menyikat gigi dapat mencegah penyakit karies. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah memahami sehingga memiliki persepsi yang baik berkaitan dengan penggunaan pasta gigi mengandung fluor saat menyikat gigi. Menurut pendapat penulis persepsi ini terbentuk karena sudah memasyarakatnya penggunaan pasta gigi mengandung fluor. Hampir semua pasta gigi dengan merek yang sudah dikenal luas oleh masyarakat dan beredar di pasaran memiliki kandungan fluor. Gencarnya berbagai iklan pasta gigi di berbagai media cetak dan elektronik turut membentuk persepsi masyarakat termasuk responden pada penelitian ini. Menurut Dimas tahun 2010 pengaruh iklan, persepsi harga, citra merek dan kepercayaan merek

secara stimulan, parsial, dan dominan mempengaruhi persepsi dan pengambilan keputusan.

Hasil yang kurang lebih sama terlihat pula dalam penilaian responden terhadap pengurangan atau pembatasan konsumsi makanan yang mengandung gula. Data hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden 'setuju' hingga 'amat sangat setuju' dengan pernyataan tentang pencegahan karies bias dilakukan dengan mengurangi konsumsi makanan yang mengandung gula. Informasi yang ditangkap oleh indera, baik telinga atau mata melalui penyuluhan, iklan di berbagai media serta pengalaman atau faktor budaya serta lingkungan akan mendukung terbentuknya persepsi yang baik dari setiap individu termasuk responden terhadap pembatasan konsumsi gula sebagai bentuk pencegahan terhadap penyakit karies. Peran makanan dalam menyebabkan karies bersifat lokal, derajat kariogenik makanan tergantung dari komponennya sisa-sisa makanan dalam mulut merupakan substrat yang difermentasikan oleh bakteri untuk mendapatkan energi. Sukrosa oleh bakteri kariogenik dipecah menjadi glukosa dan fruktosa. gula yang terolah seperti glukosa efektif menimbulkan karies. Gula yang dikonsumsi akan di metabolisme sedemikian rupa sehingga membentuk polisakarida yang memungkinkan bakteri melekat pada permukaan gigi, selain itu juga akan menyebabkan metabolisme karies (Sena, 2012).

Penyakit periodontal merupakan salah satu penyakit yang masih merupakan masalah bagi kesehatan gigi dan mulut masyarakat di Indonesia termasuk di Sulawesi Utara. Penyakit periodontal merupakan penyakit dalam rongga mulut yang diderita oleh hampir semua manusia di dunia dan mencapai angka 50% dari jumlah populasi orang dewasa (Newman dkk, 2012). Kondisi ini menyebabkan pemerintah



atau pihak terkait gencar melakukan upaya promotif untuk meningkatkan derajat kesehatan gigi masyarakat dengan melakukan berbagai penyuluhan. Hasil penelitian yang ada menunjukkan bahwa penyakit periodontal sebagai penyakit yang harus dicegah karena menyebabkan gigi goyang dan gusi berdarah dipersepsikan dengan baik oleh sebagian besar responden. Sebagian besar “setuju” hingga ‘amat sangat setuju’ dengan pernyataan tersebut di atas, dan hanya 1 responden (3,3%) yang ‘kurang setuju’. Hal ini bisa terjadi mungkin karena pengetahuan responden yang kurang atau responden belum memiliki pengalaman dengan penyakit ini. Pengalaman bisa saja diperoleh secara mandiri atau berdasarkan pengalaman dari keluarga atau pihak lain yang kemudian membentuk persepsi responden. Pengalaman adalah pengetahuan atau keahlian yang diperoleh dari suatu peristiwa melalui pengamatan langsung maupun berpartisipasi dalam peristiwa tersebut (Sucipto, 2011).

Penilaian persepsi responden terhadap pernyataan bahwa penyakit periodontal harus dicegah, karena dapat berujung pada hilangnya atau tanggalnya gigi, dipersepsikan dengan baik oleh responden. Hasil yang ada memperlihatkan tidak ada seorangpun responden yang ‘kurang setuju’ atau ‘tidak setuju’ terhadap pernyataan yang ada. Semua responden mempersepsikan ‘setuju’ hingga ‘amat sangat setuju’ terhadap pernyataan yang ada. Penulis berpendapat bahwa persepsi responden yang baik terbentuk karena berbagai faktor yang mendukung, seperti lingkungan kerja di kampus dan Rumah Sakit Gigi dan Mulut yang memungkinkan responden memperoleh pengetahuan atau pengalaman, baik dari para dosen yang sebagian besar adalah dokter gigi serta para mahasiswa kedokteran gigi yang sedang menempuh studi di Program Studi Pendidikan Dokter Gigi Fakultas Kedokteran Unsrat. Hal ini

sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Harkrisyati 2005 yang menyatakan bahwa pengalaman dan kebutuhan eksternal meningkatkan pengetahuan mengenai situasi serta keputusan yang akan diambil (Afiyanti, 2003).

Tindakan menjaga agar gigi dan mulut tetap bersih agar penyakit periodontal dapat dicegah dengan menyikat gigi sebagai salah satu cara atau upaya mempertahankan kebersihan gigi dan mulut, telah dipersepsikan dengan baik oleh responden. Sebagian besar responden menyatakan ‘setuju’ hingga ‘amat sangat setuju’ bahwa penyakit periodontal dapat dicegah dengan tetap menjaga kebersihan gigi dan mulut. Persentase terbesar bahkan pada pernyataan ‘amat sangat setuju’ (40%) dan hanya 1 responden (3,3%) yang menyatakan kurang setuju. Demikian halnya dengan persepsi responden terhadap pernyataan bahwa tindakan menyikat gigi merupakan salah satu cara untuk mempertahankan kebersihan gigi dan mulut. Hasil yang ada menunjukkan bahwa tidak seorangpun responden yang ‘tidak setuju’ atau ‘kurang setuju’ dengan pernyataan yang ada. Seluruh responden ‘setuju’ hingga ‘amat sangat setuju’ bahwa tindakan menyikat gigi merupakan salah satu cara mempertahankan gigi dan mulut agar tetap bersih. Data yang ada memberikan gambaran bahwa hampir seluruh atau sebagian besar responden telah mempersepsikan dengan baik pencegahan penyakit periodontal. Hal ini terlihat dari hasil penilaian rata-rata skor persepsi terhadap pencegahan penyakit periodontal sebesar 116,8, yang tergolong baik.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang persepsi karyawan Program Studi Pendidikan Dokter Gigi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi terhadap pencegahan masalah penyakit gigi

dan mulut, dapat disimpulkan bahwa secara umum persepsinya baik, sebagai berikut:

1. Persepsi karyawan terhadap pencegahan penyakit karies tergolong baik
2. Persepsi karyawan terhadap pencegahan penyakit periodontal tergolong baik.

#### **SARAN**

1. Perlu adanya penelitian terhadap populasi yang sama untuk membandingkan hasil yang ada dengan kondisi kesehatan gigi dan mulut yang sebenarnya dalam mulut responden.
2. Perlu adanya penelitian lebih lanjut dalam skala yang lebih luas agar bisa diperoleh data dasar yang bisa mewakili kondisi masyarakat mengenai persepsi terhadap pencegahan masalah penyakit gigi dan mulut di Sulawesi Utara, sehingga data yang diperoleh dapat digunakan pihak pemerintah dalam upaya peningkatan derajat kesehatan gigi dan mulut masyarakat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Afiyanti Y. 2003. Persepsi menjadi ibu yang baik: suatu pengalaman di desa pedesaan pertama kali menjadi seorang ibu. Jurnal keperawatan Indonesia. Vol 7. No.2. h. 54-60.

Anggreani, Desy. 2012. Hubungan Antara Golongan Darah dengan Golongan Penyakit. [Skripsi] Universitas Jendral Soedirman.

Anonim. 2007. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Riset

Kesehatan Dasar (Riskesdas 2007, Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.

Newman MG, Takei HH, Klokkevold PR. 2012. *Carranza clinical periodontology*. 11 th ed, Singapore: Elsevier. 219-240.

Pradana D. A. 2011. Pengaruh iklan, persepsi harga, citra merek, dan kepercayaan merek terhadap keputusan pembelian smartphone android sony experia. Jurusan manajemen fakultas ekonomi dan bisnis. Universitas Brawijaya.

Robbins. S. P. 1998. *Organizational behavior: Concepts, Controversies, application (8<sup>th</sup>ed)*. Upper Sadle River, NJ: Prentice-Hall.

Sena. C. B. 2012. Hubungan karies gigi terhadap penyakit jantung. Kepanitraan klinik ilmu penyakit gigi dan mulut fakultas kedokteran universitas 11 maret. Surakta. [skripsi].

Sucipto. 2011. Penilaian kinerja keuangan. Jurnal akuntansi universitas Sumatra utara. Medan.